
Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal di MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang

Agus Moh. Sholahuddin¹, Fahru Rozi², Siti Nur Afifah³

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro ; Indonesia

Correspondence e-mail : agus@unugiri.ac.id¹, Fahrurozi@gmail.com², faiffa83@gmail.com³

Submitted:

Revised: 2024/12/01;

Accepted: 2024/12/11; Published: 2024/12/30

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi merdeka belajar dalam Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di MA Unggulan Darul Ulum. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi merdeka belajar di MA Unggulan Darul Ulum memang didesain agar peserta didik memiliki banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan di masa depan. Kebebasan memilih dalam mengikuti pembelajaran dan praktik lapangan yang menjadi kebutuhan dan proyeksinya di masa depan, 2) Upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di MA Unggulan Darul Ulum melalui pembelajaran berbasis pesantren, berupa nilai keimanan melalui pelajaran Tauhid, nilai ibadah melalui pelajaran fikih Tadzhib, nilai akhlak dengan Ta'lim Mutaalim, serta praktik-praktik yang lainnya sehingga peserta didik menguasai betul suatu pengetahuan dan memiliki produk yang jelas.

Keywords

Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal,



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

INTRODUCTION

Kebijakan Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan diharapkan menjadi solusi atas berbagai masalah yang terjadi, terutama hal penetapan orientasi tujuan pendidikan. Konsep merdeka belajar sama dengan pendidikan humanistik yang menekankan pada kebebasan, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab peserta didik. Pendidikan humanistik menerapkan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian peserta didik, dan berfokus pada potensinya untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki. Bahkan menurut para ahli pendidikan, dalam penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara, kemerdekaan hendaknya dikenakan terhadap caranya peserta didik berpikir yaitu jangan selalu dipelopori atau disuruh mengakui buah pikiran orang lain, akan tetapi biasakan peserta didik mencari sendiri segala pengetahuannya

dengan menggunakan pikiran sendiri. Hal itu karena seorang peserta didik pada dasarnya mampu berpikir untuk menemukan suatu pengetahuan melalui dirinya (Ratnasari, 2021: 401).

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, karena kearifan lokal ini menjadi satu kesatuan dengan masyarakat setempat. Masyarakat di setiap daerah pun memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda, tergantung dengan kultur dan kebiasaan masyarakatnya tersendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi setelahnya melalui cerita dari mulut ke mulut yang disyiarkan melalui masyarakat setempat itu sendiri.

Kebudayaan hidup dan berkembang karena proses pendidikan, sedangkan pendidikan hanya ada dalam suatu konteks kebudayaan. Salah satu tugas pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan adalah mampu membentuk dan mengembangkan generasi baru menjadi orang-orang dewasa yang berbudaya, terutama berbudaya nasional (Pidarta, 2009: 171). Sedangkan kebudayaan nasional berakar dari kebudayaan daerah, maka sudah sewajarnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kebudayaan daerah (lokal). Melalui proses itulah diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan bertahan hidup dan sikap atau karakter untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa melupakan kebudayaan lokal, salah satunya adalah berdasarkan budaya Islam.

MA Unggulan Darul Ulum sudah memberikan pengajaran berbasis kearifan lokal. Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang betapa pentingnya pengintegrasian Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dalam kurikulum merdeka sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang bukan hanya membekali siswa pengetahuan saja, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di lingkungannya, khususnya di pesantren.

METHOD

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan pendekatan studi kasus. Menurut Meleong (2007), kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilakukan di MA Unggulan Darul Ulum Peterongan Jombang. Alasan peneliti

memilih lokasi tersebut karena strategis dalam pengumpulan data yang dilakukan terkait topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mengacu pada teknik analisis model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Menurut Reginald Monyai, kurikulum yang berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memproduksi pengetahuan dan pembelajaran. Hal tersebut hanya dapat terjadi jika kepercayaan diri pembelajar didorong oleh perasaan kontrol dan kemampuan untuk mengelola kemajuannya dalam memperoleh kualifikasi. Guru abad ke-21 harus menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung empat pilar pembelajaran (*learning to know, learning to do, learning to be, learning to life together*), tetapi juga membuat peserta didik diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait.

Peserta didik itu perlu diberikan kemerdekaan (kebebasan) dalam mengaktualisasikan dirinya karena mereka memang memiliki hak merdeka belajar, sekaligus hak belajar secara merdeka, sehingga peserta didik diposisikan sebagai subyek merdeka yang dipercaya mampu menjadi sumber belajar. Konsep merdeka belajar pada dasarnya mendorong peserta didik bersikap kritis, terlibat aktif dalam mengalami proses pembelajaran dan belajar memproduksi ilmu pengetahuan.

Dalam Al-Qur'an, konsep merdeka belajar ini dapat diejawantahkan dengan memahami filosofi "iqra" (perintah membaca). Ayat pertama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw adalah perintah membaca tanpa dibatasi obyek yang harus dibaca. Dalam ayat "iqra' bi ismi Rabbik" Allah sengaja tidak menampilkan objek (*maf'ul bih*) yang dibaca. Artinya, Allah memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada manusia untuk membaca dan mempelajari apa saja, yang penting proses pembacaan dan pembelajarannya itu dibingkai dengan *bi ismi Rabbik*, atas nama, dengan niat, dan berharap meraih ridha Allah Swt.

Implementasi merdeka belajar yang diterapkan dalam pendidikan Islam penting dikembangkan karena memang Islam tidak membatasi dan mengekang umatnya dalam mempelajari segala hal, selama *bi ismi Rabbik*. Allah bahkan menantang manusia dan jin untuk menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi jika mampu melakukannya. Allah kemudian menegaskan bahwa kamu tidak dapat menembusnya, melainkan dengan kekuatan (*sulthan*) (QS. Ar-Rahman, 55: 33). Menurut Ibn Katsir, yang dimaksud *sulthan* dalam ayat ini adalah kekuasaan (bisa berupa kemampuan hebat). Menurut sebagian ahli tafsir, pengertian *sulthan* dalam ayat

tersebut adalah ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan ilmu manusia dapat menembus ruang angkasa, melintas batas, dan menguasai alam raya ini. Fakta sejarah membuktikan bahwa para ulama di masa lampau telah mengamalkan konsep merdeka belajar, sehingga mereka cenderung banyak menguasai bidang keilmuan, tidak monodisiplin. Contohnya al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazali, al-Khawarizmi, Ibnu al-Haitsam, Ibnu Miskawaih, dan sebagainya. Ibnu Sina misalnya, tidak hanya pakar di bidang kedokteran, tetapi juga menguasai fikih, filsafat, matematika, logika, bahasa, musik, dan sebagainya. Bahkan di usia yang masih cukup belia (8 tahun), dia sudah hafal Al-Qur'an.

Konsep merdeka belajar diimplementasikan dengan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik mengetahui dan menikmati hak-hak belajarnya di dalam dan di luar sekolah dengan fasilitasi yang mendukung dan mensukseskan sistem dan pola belajar mereka. Implementasi merdeka belajar menghendaki kesamaan sikap, pandangan, dan orientasi. Merdeka belajar diinspirasi oleh tantangan hidup di masa depan yang menuntut penguasaan lebih dari disiplin keilmuan dan keterampilan. Merdeka belajar juga sejalan dengan konsep pembelajaran transformatif (Jack Mazirou), konsep pendidikan memerdekakan (Ki Hadjar Dewantara), *experimental learning* (Carl Rogers), dan *Contextual Teaching and Learning* (Wahab, 2022).

Merdeka belajar secara konseptual dan faktual merupakan bagian integral dari perjalanan sejarah pendidikan dan peradaban Islam. Implementasi merdeka belajar di masa kejayaan peradaban Islam tercermin pada banyaknya ulama dan ilmuwan yang multitelenta dan multidisiplin ilmu. Tentu mereka mampu, seperti itu bukan semata-mata diinspirasi konsep merdeka belajar dan falsafah *iqra' bi ismi Rabbik*, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap mental pembelajar yang kuat, tekun, ulet, kreatif, dan produktif, sehingga mereka banyak mewariskan legasi keilmuan yang cemerlang dan menjadi rujukan hingga dewasa ini. Merdeka belajar bukan konsep utopis, tetapi merupakan gagasan dan tawaran strategis di saat dunia mengalami perubahan yang sangat cepat, dan menuntut penguasaan multikeilmuan dan keterampilan.

Kearifan lokal (*local wisdom*) secara etimologi, terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal di antaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Shufa, 2018: 49). Taylor dan De Leo menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang

umum dalam sistem sosial masyarakat (Chaipar, et al, 2013: 17). Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya (Romadi dan Kurniawan, 2017: 94). Berdasarkan berbagai pendapat maka kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, nilai, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Implementasi merdeka belajar di MA Unggulan Darul Ulum, memang didesain agar peserta didik memiliki banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan di masa depan. Melalui merdeka belajar, akselerasi penyelesaian studi dan fleksibilitas peminatan bidang ilmu dan keterampilan menjadi peluang berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan karirnya di masa depan. Merdeka belajar itu harus dipahami secara utuh, menyeluruh, dan strategis, untuk kemudian diamalkan secara konkret, berbasis analisis kebutuhan peserta didik di masa depan,

Pembelajaran di MA Unggulan Darul Ulum menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, namun kurikulum tersebut didesain juga dengan model pembelajaran kearifan lokal ala pesantren. Dengan begitu tidak hanya mata pelajaran dari kurikulum kementerian agama saja melainkan kurikulum lokal pesantren. Seperti halnya terkait pembelajaran tentang Tauhid, Akhlak, dan Fiqih menggunakan kitab-kitab kuning. Dengan adanya model integrasi tersebut antara kurikulum merdeka dengan pesantren berharap peserta didik dapat menjadi peserta didik yang adaptif terhadap era pendidikan.

Terkait penerapannya yaitu dengan cara menggabungkan kurikulum merdeka dengan model kurikulum kearifan lokal (muatan lokal). Peserta didik memilih arah potensi yang di milikinya untuk masa depan, sehingga dengan model keberagaman tidak menghalangi peserta didik untuk belajar. Terdapat juga seperti membuat produk wirausaha, diharapkan peserta didik mempunyai skill menjadi enterpreuner. Ada juga pelatihan public speaking, seni hadroh, gambus, olahraga, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran Pendidikan Islam sendiri juga di tuntut praktik, seperti merawat jenazah, menyembelih hewan kurban, praktik hafalan istighosah, hadits, dan Al-Qur'an.

Adapun faktor pendukung diantaranya adalah dorongan dari Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum untuk selalu mengedepankan ciri khas pembelajaran pesantren, kewajiban menerapkan kurikulum merdeka, lingkungan dan sarana prasarana yang memadai. Namun juga terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya adalah peserta didik harus adaptasi antara menerapkan kurikulum merdeka serta kurikulum lokal pesantren, selain itu adanya beberapa guru yang belum memahami terkait implementasi kurikulum merdeka dengan kearifan lokal, serta latar belakang peserta didik yang berbeda.

CONCLUSION

Implementasi merdeka belajar di MA Unggulan Darul Ulum, memang didesain agar peserta didik memiliki banyak alternatif kompetensi dan keterampilan yang relevan dikembangkan di masa depan. Melalui merdeka belajar, akselerasi penyelesaian studi dan fleksibilitas peminatan bidang ilmu dan keterampilan menjadi peluang berharga bagi peserta didik untuk mengembangkan karirnya di masa depan. Merdeka belajar itu harus dipahami secara utuh, menyeluruh, dan strategis, untuk kemudian diamalkan secara konkret, berbasis analisis kebutuhan peserta didik di masa depan. Implementasi merdeka belajar itu harus dilakukan secara gradual, bertahap, dan berkelanjutan, dengan prinsip sesuai kaidah “*ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluh*” (apa yang tidak/belum dapat diraih/diwujudkan semuanya dari program merdeka belajar, mestinya tidak semua ditinggalkan). Oleh karena itu, dalam implementasi merdeka belajar, etos *fastabiqul khairat* (berkompetisi dalam kebajikan) harus dibudayakan.

Upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal di MA Unggulan Darul Ulum dilakukan melalui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kearifan lokal yang telah ditanamkan melalui pembelajaran kearifan lokal berupa kitab-kitab kuning, pembelajaran berbasis pesantren, berupa nilai keimanan melalui pelajaran Tauhid, nilai ibadah melalui pelajaran fikih Tadzhib, nilai akhlak dengan Ta'lim Mutaallim, serta praktik-praktik yang lainnya sehingga peserta didik menguasai betul suatu pengetahuan dan memiliki produk yang jelas.

Reference Management

Aiman F, Imas. 2020. *Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Cirebon: Universitas Islam Balitar Kediri Vol.12 No.2 . h.11-20.

- Barnadib, I. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Bungin Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo. Persada. Jakarta: Chaipar W, et al. , 2013. *Local Wisdom in the Environmental Management of a Community. Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand: Journal of Sustainable Development*. Vol. 6 No. 2.h.21-45.
- Firdiyanti, R., dan Bariroh, N., 2019. *Nilai- nilai Islam dalam Kearifan Lokal Kehidupan Pernikahan di Desa Wintaos*. Schema, 5 (I). H.77-82.
- Gadner, Howard. 2007. *Multiple Intelligences*. Jakarta: Bina rupa Aksara.
- George S, M. 2012. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Madjid, N. 1997. *Masyarakat Religius*. Paramadina.
- Muhbib Abdul Wahab. 2022. *Merdeka Belajar dalam Perspektif Islam*. Majalah Tabligh Edisi No.3/XX, Syaban 1443 H./Maret 2022 M.
- Musanna, Al. 2012. *Artikulasi pada Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. XVIII No. III, h. 328-341.
- Nurhayati, E. 2015. *Penanaman Nilai- nilai Keislaman bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al Islah Bobos- Cirebon)*. Jurnal Pendidikan. Vol.4 No.1. h.2-22.
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, Y., dan Fauzi, R. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17 (2), h. 110–124.
- Ratnasari, R., Neviyarni, N., dan Firman, F. 2021. *Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 4051–4056. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1504>.
- Romadi, dan Kurniawan. 2017. *Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal*. Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I, h. 794-799.
- Samho, Bartolomeus. 2013. *Emong, Among, Pamong: Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Kanisius.
- Shufa, N. F. 2018. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual*. Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 1 No. 1, Februari. h. 49-52.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., dan Amalia, R. 2020. *Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia*. Jurnal Bahasa, 9(2). h.1-12.

- Tilaar, H.A. 2011. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h.41.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai arakter Berbasis Budaya*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II No. III, h. 329-339.
- Wagner, C. S., Wagner, C. S., dan Graber. 2020. *Collaborative Era in Science*. London: Palgrave Macmillan.
- Yamin, M., dan Syahri. 2020. *Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 6(1), h. 126-136.